

TUHAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH: STUDI ATAS PEMIKIRAN KAREN AMSTRONG

¹Isnaini Adilman, ²Saude, ³Ismail Pangeran
Universitas Islam Negeri Datokarama
Email: isnainiadilman@gmail.com.

Abstract

This article examines Karen Armstrong's thoughts about the existence of God in history and human social life. How God was formed into a concept, then believed and became the most important element in religious life, from classical religion to the era of monotheism. In this article the researcher uses historical, anthropological and philosophical approaches. There are many interesting findings in this study. Including the concept of God as part of human anthropological dynamics. Thus, this finding has the potential to clash with religious dogma. God is not a static concept and comes from revelation, but rather the result of the development of human history, including the result of human reflection on his own life. Religion came later, but ultimately gave legitimacy to the existence of God. The diversity of perspectives on God, as happened in theism, deism and pantheism strengthens the argument that God is indeed the result of human struggles.

Keywords: *History, Theism, Deism, Pantheism, Religion, Monotheism.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji pemikiran Karen Amstrong tentang eksistensi Tuhan dalam ruang sejarah dan kehidupan sosial manusia. Bagaimana Tuhan terbentuk menjadi konsep, lalu diyakini dan menjadi unsur terpenting dalam kehidupan beragama, sejak agama klasik hingga era agama monoteisme. Dalam artikel ini peneliti menggunakan pendekatan historis, antropologis dan filosofis. Banyak temuan menarik dalam kajian ini. Termasuk konsep Tuhan sebagai bagian dari dinamika antropologis manusia. Sehingga, temuan ini cukup potensial berbenturan dengan dogma agama. Tuhan bukanlah konsep yang statis dan berasal dari wahyu, melainkan hasil dari perkembangan sejarah manusia, termasuk hasil refleksi manusia atas kehidupannya sendiri. Agama hadir belakangan, namun akhirnya memberi legitimasi atas keberadaan Tuhan. Keberagaman cara pandang terhadap Tuhan, seperti yang terjadi pada teisme, deisme dan panteisme memperkuat argumen bahwa Tuhan memang merupakan hasil dari pergulatan manusia.

Kata Kunci: *Sejarah, Teisme, Deisme, Panteisme, Agama Monoteisme.*

PENDAHULUAN

Sejak dulu kala, manusia telah merenungkan tentang makna dan eksistensi Tuhan. Konsep tentang keberadaan dan sifat Tuhan telah berkembang sepanjang sejarah. Dengan demikian, bisa dikatakan, konsep tentang Tuhan seusia sejarah manusia itu sendiri. Dengan semakin berkembangnya sejarah kehidupan manusia, maka pemahaman tentang Tuhan juga telah berubah, mengikuti arus dinamika zaman. Salah

satu sarjana agama di era modern yang secara khusus mengkaji perkembangan konsep Tuhan dalam sejarah adalah Karen Armstrong.

Karen Armstrong adalah seorang sejarawan agama terkemuka yang telah berkontribusi secara signifikan dalam pemahaman tentang Tuhan dalam perspektif sejarah. Dalam sejumlah karyanya, ia menggali akar sejarah berbagai tradisi keagamaan, menelusuri bagaimana konsep Tuhan berkembang dari zaman purba hingga masa kini. Pendekatan Armstrong mengarahkan perhatian kita pada kompleksitas dan keragaman pemahaman tentang Tuhan, serta bagaimana pemahaman ini membentuk peradaban manusia. Kajian ini kemudian menjadi pintu masuk untuk kajian-kajian berikutnya, seperti mengapa agama-agama terlibat dalam perang dan lain sebagainya. Di sini, poin yang menarik bagaimana konsep Tuhan begitu kuat membekas dalam kesadaran beragama manusia.

Pandangan Armstrong menekankan pentingnya memahami Tuhan dalam konteks sejarah dan budaya masyarakat yang menciptakan konsep-konsep agama. Dia mengajukan argumen bahwa konsep-konsep tentang Tuhan adalah produk budaya dan sosial, yang berubah seiring dengan perkembangan masyarakat dan pandangan dunia. Armstrong menyoroti bahwa tidak ada konsep Tuhan yang tetap tidak berubah sepanjang sejarah, dan pemahaman tentang Tuhan sering kali tercermin dalam mitos, ritual, dan doktrin agama yang berkembang dari waktu ke waktu.

Dalam penelitiannya, Armstrong mengidentifikasi beberapa tahap penting dalam perkembangan konsep Tuhan. Misalnya, dia mempelajari zaman primitif dan kepercayaan animistik, di mana manusia melihat roh dan kekuatan supranatural dalam setiap fenomena alam. Dia juga menyelidiki munculnya agama-agama monoteistik seperti Yahudi, Kristen, dan Islam, serta perubahan yang terjadi dalam pemahaman tentang Tuhan di tengah pergeseran sosial, politik, dan intelektual.

Melalui analisis sejarah ini, Armstrong memperkuat argumennya bahwa pemahaman tentang Tuhan adalah produk kompleksitas manusia dan membutuhkan penafsiran kontekstual. Dia menekankan bahwa kita tidak boleh melihat konsep Tuhan secara statis, melainkan harus melihatnya dalam dinamika sejarah dan pengaruh sosial yang terlibat.

Melalui pemahaman sejarah tentang Tuhan, Karen Armstrong mendorong kita untuk mengadopsi pendekatan yang inklusif dan saling menghargai dalam berdialog tentang keberadaan Tuhan. Pemahaman ini melampaui perbedaan agama dan menghormati keragaman tradisi keagamaan yang ada di dunia.

Dalam artikel ini, saya akan mengeksplorasi pemikiran Karen Armstrong tentang konsep Tuhan dalam perspektif sejarah. Kami akan melihat bagaimana konsep ini berkembang sepanjang waktu dan bagaimana pemahaman tentang Tuhan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang manusia dan peradabannya. Dengan memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang evolusi konsep Tuhan, kita dapat menghargai keragaman kepercayaan dan melihat keabadian dari pemikiran manusia sepanjang zaman.

PEMBAHASAN TERHADAP KESAKSIAN

1. Konsep Tuhan dalam Multi Kajian

Berbicara konsep ketuhanan merupakan upaya untuk memahami tindak lanjut dari pergulatan teologi, baik teologi yang dibangun atas wahyu atau pun konsep teologi yang dibangun berdasarkan pemahaman manusia itu sendiri. Tuhan

dipahami sebagai zat Mahakuasa dan asas dari suatu kepercayaan. Definisi tentang Tuhan tidak memiliki kesepakatan, terdapat berbagai konsep ketuhanan. Sehingga ada berbagai konsep ketuhanan meliputi teisme, deisme, panteisme dan lain-lain. Dalam pandangan teisme, Tuhan merupakan pencipta sekaligus pengatur segala kejadian di alam semesta.¹

Panteisme, Tuhan merupakan Alam semesta itu sendiri. Para cendekiawan menganggap berbagai sifat-sifat Tuhan berasal dari konsep ketuhanan yang berbeda-beda. Yang paling umum, diantaranya adalah Maha tahu (mengetahui segalanya), Maha kuasa (memiliki kekuasaan tidak terbatas), Maha ada (hadir dimana pun), Maha mulia (mengandung segala sifat-sifat baik yang sempurna), tidak ada yang setara dengan-Nya, serta bersifat kekal abadi. Penganut monoteisme percaya bahwa Tuhan hanya ada satu, serta tidak berwujud (tanpa materi), memiliki pribadi, sumber segala kewajiban moral, dan hal-hal terbesar yang dapat direnungkan. Banyak filsuf abad peretengahan dan modern terkemuka yang mengembangkan argument untuk mendukung dan membantah keberadaan Tuhan. Ada banyak nama untuk menyebut nama Tuhan, dan nama yang berbeda-beda melekat pada gagasan kultural tentang sosok Tuhan, dan sifat-sifat apa yang dimilikinya. Ateisme pada zaman mesir kuno, kemungkinan besar merupakan agama monoteisme tertua yang pernah tercatat dalam sejarah yang mengajarkan Tuhan sejati dan pencipta alam semesta, yang disebut Aten. Kalimat “aku adalah aku”, dalam al-kitab ibrani, dan “tetragrammaton” digunakan sebagai nama Tuhan, sedangkan Yahweh dan Yehuwa kadang kala digunakan dalam agama kristen sebagai hasil vokalisasi dari YHWH. Dalam bahasa arab, nama Allah digunakan, karena premodiansi islam diantara para penutur bahasa arab, maka nama Allah memiliki konotasi dengan kepercayaan dan kebudayaan islam.² Kepercayaan kepada Tuhan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia. Namun kehidupan bukan merupakan realitas tunggal, akan tetapi kehidupan merupakan bagian dari multi realitas.

Tuhan itu sendiri nampaknya tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari tradisi pemikiran Jawa, kepercayaan kepada Tuhan adalah bagian dari kebudayaan Jawa. Dalam pemikiran orang Jawa, percaya kepada Tuhan merupakan bagian dari pengalaman hidup dan kehidupan. Kepercayaan kepada Tuhan bukan merupakan bagian dari proses pewahyuan dalam pengertian semitik, bukan pula didasarkan atas analisa kognitif esensialistik sebagai hal yang menentukan dalam pendekatan hellenistik, yang bagaimanapun pada akhirnya membawa serta problem dilematik mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, bahkan sampai pada ateisme sebagai kesimpulannya.³

Konsep ketuhanan telah dikenal sejak manusia ada di dunia. Dasar dari konsep ketuhanan ini ialah adanya sesuatu yang maha gaib. Konsep ketuhanan yang paling awal ialah animisme dan dinamisme, kedua konsep ini mulai ada sejak zaman manusia purba dan sifatnya sangat sederhana. Segala sesuatu yang sifatnya yang gaib dikaitkan dengan keberadaan Tuhan. Kemudian, konsep ketuhanan berkembang seiring dengan

¹ Mohammad Noor, Filsafat Ketuhanan, *Jurnal Humaniora Teknologi*, Vol.3 No.1 (Oktober, 2017), 28.

² Wikipedia, Tuhan, di akses pada tanggal 19 April 2022, pukul 18.21 wita, https://id.wikipedia.org/wiki/Tuhan#cite_note-swinburne-1

³ Mohamad Anas, Menyingkap Tuhan Dalam Ruang “Local Wisdom”: Upaya Merumuskan Filsafat Ketuhanan Kontemporer, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.6 No.2 (Desember 2012), 400.

terbentuknya struktur masyarakat pada manusia. Konsep Tuhan ikut berkembang dengan terbentuknya hierarki ketuhanan. Pada masa ini, terbentuklah politeisme, yang meyakini bahwa tuhan tidak tunggal. Dalam konsep ini, Tuhan memiliki keluarga atau masyarakat seperti pada masyarakat manusia. Kemudian berkembang henoteisme. Dalam henoteisme, Tuhan diyakini memiliki struktur pemerintahan dengan pemerintahan tertinggi oleh Dewa. Selanjutnya adalah monoteisme dengan konsep bahwa Tuhan adalah sesuatu yang esa.⁴ Ada beberapa pandangan mengenai konsep Tuhan, diantaranya yaitu :

a. Konsep Tuhan dalam pandangan Monoteisme dan Henoteisme

Penganut monoteisme mengklaim bahwa Tuhan hanya ada satu dan beberapa ajaran monoteis mengklaim bahwa Tuhan sejati adalah Tuhan yang dipuja oleh semua agama dengan nama yang berbeda-beda. Pandangan bahwa seluruh pemuja Tuhan (dalam agama yang berbeda-beda) sesungguhnya memuja satu Tuhan yang sama, entah sadar atau tidak disadari oleh umat tersebut terutama diajarkan dalam agama Hindu dan Sikh.⁵

Agama samawi atau juga dikenal sebagai rumpun agama abrahamis atau agama langit yang dimaksudkan untuk menunjuk agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Agama-agama ini dikenal sebagai agama monoteistik karena hanya menekankan keberadaan satu Tuhan. Yahudi dan Islam bahkan menolak visualisasi Tuhan karena menurut mereka tidak ada sesuatu yang dapat menyerupai Tuhan. Meskipun serumpun, agama-agama menggunakan sebutan yang berbeda disebabkan oleh perbedaan bahasa dan sejarah. Disamping monoteisme yang menolak ajaran dewa-dewi, ada ajaran henoteisme yang meyakini dan memuja satu Tuhan. Tetapi juga meyakini dewa-dewi lainnya dan bahkan dapat memuja mereka. Variasi istilah tersebut, adalah monoteisme inklusif dan politeisme monarkis. Dipakai untuk membedakan ragam dari fenomena tersebut. Henoteisme mirip, namun kurang eksklusif dari pada monolatri (pemuja satu Tuhan). Sedangkan penganut henoteisme dapat memuja dewa-dewi dari panteon yang mereka yakini. Meskipun mereka hanya meyakini satu Tuhan saja sepanjang hidup mereka kecuali ada konvensi tertentu.⁶

b. Konsep Tuhan dalam Prespektif Amstrong

Konsep Tuhan dan ketuhanan dalam perjalanan manusia mengalami dinamika yang panjang dan berliku. Kebutuhan akan Tuhan dan kepercayaan merupakan fitrah manusia. Secara historis hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap Maha kuasa memiliki sejarah panjang. Kepercayaan terhadap sesuatu itu terus dicari sejak dulu sampai sekarang karena manusia memerlukan suatu bentuk kepercayaan pada kekuatan gaib. Kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna menopang budaya hidup-Nya. Nilai-nilai itu kemudian melembaga dalam tradisi-tradisi yang telah diwariskan turun-temurun dan mengikat pada anggota masyarakat yang mendukungnya.⁷

⁴ Kasno, Salsabila, dan Intan. *Filsafat Agama* (Surabaya: Alpha, 2018), 33.

⁵ Bhaskarananda, *Essentials of Hinduism*, (Viveka Press, 2002), 27.

⁶ Wikipedia, Konsep Tuhan, di akses pada tanggal 19 April 2022, pukul 19.31 wita, <https://id.m.wikipedia.org>.

⁷ M. Baharudin, *Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia*, *Al-Adya*, Vol.9 No.1, (Januari-Juni, 2014), 35

Oleh karena itu, tradisi sangat sulit berubah, dan jika berubah sangat lambat. Kepercayaan dinamisme dan animisme, kendati dianggap sebagai awal dari kepercayaan umat manusia, sampai sekarang kepercayaan itu masih terdapat di berbagai lapisan masyarakat. Walaupun kepercayaan itu tidak seperti masyarakat primitif. Fenomena dan praktiknya masih mirip, seperti meminta pertolongan kepada dukun dan memakai cincin tertentu agar terhindar dari berbagai bencana. Dalam studi filsafat agama, konsep perubahan sistem kepercayaan pada yang gaib sangat penting karena salah satu pokok ajaran agama adalah mengenai adanya zat yang gaib dan suci. Karen Armstrong sendiri mengatakan bahwa Tuhan itu personal. Armstrong menggambarkan bahwa Tuhan seperti manusia, dalam artian memiliki pribadi dan masa depan. Tuhan menurut Armstrong tergantung dari pada persepsi manusia itu sendiri.⁸

Manusia adalah makhluk sejarah, oleh karena itu nama-nama Tuhan juga muncul dalam wacana sejarah dan pemikiran agama. Demikian juga, karena manusia hidup dalam varian etnik dan budaya, maka terjadi variasi pula dalam konsepsi-konsepsi tentang Tuhan. Manusia, sejak mula pertama sejarah pemikiran, sudah mengenal adanya suatu kekuatan-kekuatan yang mengatasi manusia, suatu yang dianggap maha kuasa, dapat mendatangkan kebaikan ataupun kejahatan serta dapat mengabulkan doa dan keinginan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Tuhan sudah sejak dini dimiliki oleh manusia.⁹ Masyarakat manusia diberbagai tempat mengenal adanya kekuatan-kekuatan supranatural, orang melanesia menyebutnya *mana*. orang Jepang menyebutnya *kami*, orang India menyebutnya *hari*, orang Indian Amerika menyebutnya *wakan, orenda* dan *maniti*. dan dalam bahasa Indonesia disebut *tuah*. yang mereka yakini kekuatannya. kekuatan tersebut berada pada tempat-tempat tertentu seperti batu, pohon besar, binatang, atau gunung.¹⁰

Kekuatan-kekuatan gaib yang dimaksud diatas, kecuali dalam agama-agama yang masih primitif, disebut Tuhan. Konsep tentang Tuhan berbagai rupa antara lain seperti orang yang percaya pada *teisme*, tetapi tidak pada *deisme* atau *panteisme* tetapi tidak pada *penenteisme*. Adapun penjelasan Armstrong mengenai paham-paham tersebut, sebagai berikut:

2. Teisme

Teisme adalah aliran atau paham yang mengakui Tuhan sebagai ada yang personal dan transenden, dan berpartisipasi secara imanen dalam penciptaan dunia dari ketiadaan melalui aktus pencipta-Nya yang bebas. Antara Tuhan dan manusia dapat terjalin hubungan.¹¹ Teisme ini terbagi lagi menjadi tiga konsepsi yaitu konsep teisme dalam agama Islam, Kristen dan Yahudi.

a. Konsepsi Teisme dalam agama Islam

Tokoh Islam yang mengemukakan gagasannya tentang teisme antara lain

⁸ ⁹Nurmia Nasution, Pemikiran Karen Armstrong Tentang Tuhan menurut prespektif Islam, *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol.3 No.1 (Juli 2019), 73.

⁹ Mana, suatu kekuatan yang tak dapat dilihat, suatu kekuatan gaib, suatu kekuatan misterius. Yang dapat dilihat hanyalah efeknya. Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), 28.

¹⁰ Komarudin Hidayat dan Muhmmad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Persepektif Filsafat Pernial*, (jakarta, Paramadina, 1995), 35- 36.

¹¹ Titus, Dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1984), 442.

adalah Al-Ghazali.¹² Menurutnya Allah adalah zat yang Esa dan Pencipta alam serta berperan aktif dalam mengendalikan alam. Allah menciptakan alam dari tidak ada. Karna itu, menurut Al-Ghazali Mukjizat adalah suatu peristiwa yang wajar karena Tuhan bisa mengubah hukum alam yang dianggap tidak bisa berubah menjadi berubah. Menurut Al-Ghazali, karena Maha Kuasa dan berkehendak mutlak, Tuhan mampu mengubah segala ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak mutlak-Nya.¹³

Al-Ghazali diakhir hayatnya menitik tekankan pada imenensi Tuhan. Tuhan sangat dekat ngan dirinya kemudian dalam berdoapun tidak perlu dengan suara dan gerak bibir. Bagi Al-Ghazali bahwa kedekatan Tuhan tersebut sekaligus membuka tabir pengetahuan. Al-Ghazali adalah pencari kebenaran yang hakiki. Pertama Al-Ghazali meyakini bahwa kebenaran itu dapat diperoleh melalui indera. Akan tetapi menurutnya ternyata indera bohong. Sebab, mata ketika melihat bulan hanya sebesar bola, pada hal besar bulan hampir sama dengan bumi. Kedua, dia berpendapat bahwa pengetahuan yang berasal dari akal dapat dipercaya. Sebab, akal yang mampu menetapkan bahwa bulan itu jauh lebih besar dari bola. Tapi, menurut Al-Ghazali, pengetahuan yang diperoleh lewat akal tidak dapat juga dipegang karena ketika seseorang bermimpi, ia benar-benar merasa mengalami kejadian dalam mimpi tersebut. Padahal, ketika ia bangun, kejadian dalam mimpi hanya ilusi. Oleh karena itu, Al-Ghazali berusaha mencari pengetahuan yang benar dan tidak dapat diragukan lagi. Pengetahuan yang demikian itu ialah pengetahuan yang langsung dari sumber yang maha benar, yaitu Tuhan, selanjutnya tidak ada lagi hijab antara hamba pencari pengetahuan dengan yang memiliki pengetahuan. Inilah kata Al-Ghazali pengetahuan yang ketiga dan paling hakikih.¹⁴

Pengetahuan yang demikian bagaikan cahaya yang mampu mengungkap rahasia-rahasia alam dan Tuhan. Istilah yang dipakai Al-Ghazali adalah kasb (terbukanya tabir), yakni terbukanya tabir antara dia dengan Tuhan, sehingga tidak ada pengetahuan yang tersembunyi antara dia dengan Tuhan. Pengetahuan ini, bagi Al-Ghazali, adalah pengetahuan yang didambakannya. Namun, tidak semua orang yang mendapat pengetahuan tersebut, hanya orang-orang tertentu yang bisa mencapai derajat itu, yaitu para sufi.¹⁵ Adapun ayat yang sekaligus menunjukkan bahwa Tuhan disamping transenden dan imanen adalah surat Yunus ayat 3, yang artinya *“sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam diatas ‘Arsy untuk mengatur semua urusan”*. Awal ayat ini bahwa Tuhan berada diatas ‘Arsy dan mengesankan Tuhan jauh dari alam. Namun, diakhir ayat dia mengatur semua urusan yang mengesankan bahwa Tuhan selalu memperhatikan alam (imanen). Oleh karena itu, ayat tersebut menegaskan bahwa Tuhan adalah transenden sekaligus imanen. Demikian gambaran teisme dalam

¹² Ia adalah Abu Hamit Muhammad bin Ahmad Al-Gazali, gelar hujjatul Islam, lahir tahun 450 H di Tus, suatu kota kecil di Khurran (Iran) kata-kata Al-Gazali kadang-kadang diucapkan al-Ghazzali (demhan dua z). dengan mendoakalikan z, kata-kata Al-Gazali diambil dari kata-kata ghazzal, artinya tukang pemintal benang, karena pekerjaan ayah Al-Ghazali adalah pemental benang wol, sedang Al-Ghozali dengan satu z, diambil dari kata-kata Ghazalah, nama kampong kelahiran Al-Ghazali. Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1987), 135.

¹³ Ibid., 136.

¹⁴ Amsal Bakhtiar, *Op, Cit*, 83.

¹⁵ Augustinus lahir di Tagasta, Numidia (sekarang Algeria), pada 13 Nopember 354, ayahnya, Patricius, adalah seorang pejabat pada kekaisaran Romawi, yang tetap kafir sampai kematiannya pada tahun 370, Monika adalah nama ibunya, adalah penganut Kristen yang taat. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990), 72.

Islam.

b. Konsepsi Teisme dalam agama Kristen

St. Augustinus, adalah salah satu tokoh teisme dalam agama Kristen. Bagi Augustinus, Tuhan ada dengan sendirinya, tidak diciptakan, tidak berubah, Abadi, bersifat personal, dan Maha sempurna. Tuhan adalah kekuatan yang personal yang terdiri atas tiga person yaitu Bapak, Anak, Dan Roh Kudus bagi Augustinus, Tuhan menciptakan alam, jauh dari alam, diluar dimensi waktu, tetapi Dia mengendalikan setiap kejadian dalam alam. Karena itu, bagi dia, mukjizat adalah benar-benar ada karena Tuhan selalu mengatur ciptaan-Nya. Setiap kejadian yang dianggap reguler dan tidak reguler adalah perbuatan Tuhan. Alam diciptakan dari tiada, karena itu alam adalah baru dan tidak abadi. Alam memiliki permulaan dan batas akhir serta tidak diciptakan dalam waktu, tetapi bersama dengan waktu.¹⁶

Menurut Augustinus, manusia sama dengan alam, tidak abadi, manusia terdiri atas jasad yang fana dan jiwa yang tidak mati. Setelah kematian, jiwa menunggu penyatuan, baik dengan jasad lain maupun dengan keadaan yang lebih tinggi, yaitu surga atau neraka. Ketika dibangkitkan, jiwa akan mencapai kesempurnaan, hakikat yang sebenarnya dari manusia yaitu jiwa, bukan jasadnya. Menurut Augustinus jiwa yang bersih akan kembali pada tuhan. Ajaran Augustinus dapat dikatakan berpusat pada dua Pool, yakni Tuhan dan manusia. Akan tetapi, dapat juga dikatakan bahwa seluruh ajaran Augustinus berpusat pada Tuhan.¹⁷ Kesimpulan ini diambil karena ia mengatakan bahwa ia hanya ingin mengenal Tuhan dan ruh, tidak lebih dari pada itu.

c. Konsepsi Teisme dalam agama Yahudi

Ibnu Maimun adalah tokoh teisme dalam agama Yahudi. Menurut Ibnu Maimun, Tuhan meliputi semua posisi yang penting, tidak berjasad dan tidak berpotensi, dan tidak menyerupai makhluk. Pendeknya, ketika seseorang berbicara tentang Tuhan dia hanya bisa menggunakan sifat-sifat yang negatf. Dalam hal ini, Tuhan adalah transenden. Demikian Ibnu Maimun menjelaskan. Apakah hal ini berarti Tuhan tidak memperhatikan keadaan makhluknya? Apakah doa tidak dikabulkannya? Bahwa Tuhan memperhatikan nasib makhluknya dan mendengar doa. Demikian Ibnu Maimun menjawab pertanyaan tersebut. Bukti Tuhan memperhatikan nasib makhluknya, bagi Ibnu Maimun, dia memberikan nikmat pada makhluk bertingkat-tingkat. Semakin penting sesuatu itu untuk kebutuhan hidup, semakin mudah dan murah diperolehnya. Sebaliknya, semakin tidak dibutuhkan, hal itu semakin jarang dan mahal. Demikianlah, menurut Ibnu Maimun, Tuhan sangat memperhatikan kebutuhan Mahluknya.¹⁸

Bila dicermati secara mendalam dapat dilihat bahwa dari ketiga filosof yang berlainan agama di atas, kelihatan benang merah yang mengkaitkan pemikiran mereka. Bahwa Al-Ghazali, Augustinus, ataupun Ibnu Maimun mereka sama-sama menyatakan bahwa Tuhan secara zat adalah transenden dan jauh dari pengetahuan manusia. Akan tetapi, dilihat dari aspek perbuatan-Nya, Tuhan berada dalam alam dan bahkan memperhatikan nasib makhluk-Nya. Sebagian besar pemikir mengakui adanya

¹⁶ ibid

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Op. Cit*, 74.

¹⁸ Harsa W. Bachtiar, *Percakapan Dengan Sinney Hook Tentang Masalah Filsafat*, (Jakarta, Djambatan, 1980), 129.

suatu realitas tertinggi yang perlu diyakini. Beda halnya dengan moral ateisme tidak bisa diidentifikasi secara jelas dan dilacak asalnya. Sedangkan moral teisme dapat diidentifikasi dan dilacak asalnya, yakni Tuhan. Tuhan teisme adalah puncak kesempurnaan moral dan pantas untuk disembah. Lagi pula, Tuhan teisme merupakan pribadi yang jelas, sehingga tidak heran ada penganut teisme yang rela mengorbankan dirinya untuk teistik, seperti mati syahid. Walaupun memberikan masukan pemikiran yang berharga teisme tak lupa dari kritikan salah seorang pengkritik yang cukup tajam adalah Sigmund Freud, dia menyatakan:

“we say to ourself, it would indeed be very nice if there were a God, who was both creator of the world and benevolent providence, if there were a moral world order and a future life, but at the same time it is very odd that this is all just as we should wish it ourselves”.

“kita berkata kepada diri kita sendiri, sungguh sangat menyenangkan jika ada satu Tuhan, pencipta alam dan dermawan, serta jika ada suatu tatanan dunia moral dan kehidupan akhirat. Namun pada saat yang sama sangat aneh bahwa ini semua hanya sekedar keinginan diri kita sendiri”.¹⁹

Hal di atas sebenarnya Freud ingin menyatakan bahwa agama manusia tidak lain hanyalah refleksi dan keinginan-keinginan saja. Kemudian keinginan tersebut dipersonifikasikan dengan bentuk yang abstrak.

3. Deisme

Aliran deisme yaitu suatu paham atau aliran yang meyakini bahwa Tuhan jauh berada diluar alam. Tuhan menciptakan alam dan memperhatikan alam tersebut. Alam telah dilengkapi dengan peraturan-peraturan berupa hukum-hukum alam yang tetap dan tidak berubah, sehingga secara mekanis akan berjalan dengan sendirinya. Tuhan ibarat pembuat jam (*the clockmaker*) yang tidak campur tangan lagi dalam proses Bergeraknya setelah jam itu selesai dibuat. Seorang Deis tidak memandang suatu buku sebagai wahyu Tuhan dan tidak ikut serta dalam sembahyang kelompok atau individual karna seorang Deis tidak mau menyembah kepada Tuhan yang tidak hadir.²⁰

Disebutkan bahwa karena alam berjalan sesuai dengan mekanisme tertentu yang tidak berubah-ubah, maka dalam deisme tidak terdapat konsep mukjizat-kejadian yang bertentangan dengan hukum alam. Begitu juga wahyu dan doa dalam deisme tidak diperlukan lagi. Tuhan telah memberikan akal kepada manusia, sehingga dia mampu mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Jadi menurut deisme manusia dan akalnya mampu mengurus kehidupan dunia.²¹

Sumbangan pemikiran yang konstruktif terhadap pemikiran keagamaan seperti dalam kosepsi deisme adalah peranan akal dikedepankan dalam memahami masalah agama secara lebih kritis misalnya tentang kedudukan akal dalam membedakan mana mu’jizat sebenarnya. Dengan akal, seorang mampu membedakan antara keterangan yang benar dengan yang tidak benar. Dalam konsep deisme alam berjalan secara

¹⁹ Ibid, 130.

²⁰ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), 40-41.

²¹ Goddes MacGregor, *Introduction to Religious Philosophy*, (London: Macmillan & coLTD, 1960), 36.

sinerji. Keteraturan alam menurut keyakinan kepada pengatur yang terampil.²² Dari konsep ini deisme mengakui adanya pengatur yang Maha Sempurna, yaitu Tuhan.

4. Panteisme

Panteisme adalah suatu aliran atau kepercayaan bahwa Tuhan berada dalam segala sesuatu dan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan. Tuhan disepadankan dengan segala sesuatu, karena kehadiran-Nya yang langsung dan aktif di dunia ini mengenakan bentuk yang ril. Paham panteisme yang bersifat personal menyatakan bahwa karena Tuhan sendiri yang benar-benar ada, maka apa yang ada itu adalah Tuhan atau setidaknya-tidaknya suatu perwujudan dari Tuhan. Terdapat pandangan lain yang menganggap Tuhan tidak personal, yakni sebagai jiwa universal atau realitas total. Dalam pandangan ini semua wujud adalah pada Tuhan. Panteisme baik yang bersifat personal maupun nonpersonal menganggap eksistensi total sebagai realitas suci yang mengandung segala-galanya.²³

Konsepsi-konsepsi Teisme juga terbagi menjadi 3 bagian :

a. Konsepsi panteisme dalam agama Islam

Dalam Islam paham panteisme ini dikenal dengan sebutan *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud) sebagai tokohnya adalah Ibnu Al-arabi. Antara paham *wahdat al-wujud* dan paham panteisme, disamping memiliki persamaan juga terdapat perbedaan. Dalam panteisme alam adalah Tuhan dan Tuhan adalah alam, sedangkan dalam *wahdat al-wujud alam* bukan Tuhan, tetapi bagian dari Tuhan. Karena itu, dalam paham *wahdat al-wujud alam* dan Tuhan tidak identik, sedangkan dalam panteisme identik. Bagi penganut paham panteisme mengatakan “itu Tuhan”, sedangkan bagi penganut paham *wahdat al-wujud* mereka berkata, “dalam pohon itu ada aspek ketuhanan”.²⁴

b. Konsepsi panteisme dalam agama Kristen

Plotinus adalah salah satu tokoh paham panteisme dalam agama Kristen, dan Plotinus sebagai tokoh panteisme emanasi, abad ke-3 masehi. Menurut Plotinus, alam mengalir dari Tuhan dan berasal dari-Nya. Tuhan tidak terbagi-bagi dan tidak mengandung arti banyak. Yang banyak mengalir dari yang satu melalui emanasi, yakni hanya satu yang bisa keluar dari yang satu. Plotinus menegaskan bahwa hanya ada satu yang wajib ada, sederhana, dan absolut. Dari yang satu keluar jiwa. Jiwa memikirkan dirinya muncullah pengetahuan dan jiwa memikirkan Tuhan keluarlah materi sebagai sumber yang banyak.²⁵

c. Konsepsi panteisme Zaman Modern

Spinoza, dianggap sebagai filosof berpaham panteisme modern. Paham panteismenya tergambar dari pendapatnya yang menyatakan bahwa Allah sama dengan alam sama dengan substansi. Menurut Spinoza, seluruh realita merupakan

²² Ibid

²³ Ibid.

²⁴ Panteisme terdiri atas tiga kata, yaitu pan, berarti seluruh, teo, berarti Tuhan, dan isme, berarti paham. Jadi pantheism atau panteisme adalah paham bahwa seluruhnya adalah Tuhan, Amsal Bakhtiar, *Op, Cit*, 92.

²⁵ Ibid, 58-61.

kesatuan, dan kesatuan ini, sebagai satu-satunya substansi itu sama dengan Allah dan Alam. Selanjutnya Spinoza berpendapat segala sesuatu termuat dalam Allah dan Alam, sebagai tanda-tanda atas sehelai kertas. Allah ini sama dengan aturan kosmos. Kehendak Allah, itu kehendak Alam, maka hukum-hukum alam itu kehendak mutlak sama dengan nasib.²⁶ Disinilah letak perbedaan antara teisme dengan panteisme dalam teisme Tuhan adalah zat yang personal yang menciptakan alam, tetapi panteisme menganggap Tuhan adalah kesatuan umum, yang mengungkapkan dirinya dalam alam. Dalam panteisme segala sesuatu adalah Tuhan, tidak satupun yang tidak tercakup didalam-Nya dan tidak satupun yang bisa berada tanpa Tuhan. Teisme tidak mengidentikkan Tuhan dengan alam, alam berbeda dengan Tuhan sebab Tuhan adalah pencipta, sedangkan alam adalah ciptaan-Nya. Antara pencipta dan yang dicipta tidak sama.²⁷ Sebagaimana besar penganut teisme sepakat bahwa alam diciptakan dari tidak ada, sedangkan paham teisme mengatakan bahwa alam tercipta dari Tuhan.

Mukjizat menurut panteisme tidak mungkin terjadi karena seluruhnya adalah Tuhan dan Tuhan adalah seluruhnya. Seandainya mukjizat diartikan sebagai peristiwa yang menyalahi hukum alam, maka hal tersebut tidak berlaku dalam panteisme sebab Tuhan identik dengan alam.²⁸ Oleh karena itu, tidak ada kekuatan dari luar yang bisa mengganggu tatanan yang sudah ada.

Panteisme lebih menekankan Tuhan pada aspek terbatas, berubah, mengatur alam, dan bekerja sama dengan alam untuk mencapai kesempurnaan ketimbang, memandang Tuhan sebagai Zat yang tidak terbatas, menguasai alam, dan tidak berubah. Namun pada dasarnya, panteisme setuju bahwa Tuhan terdiri atas dua kutup. Kutup potensi, yakni Tuhan yang abadi, tidak berubah, dan transenden, dan kutup aktual, yaitu Tuhan yang berubah, tidak abadi dan imanen.²⁹ konsepsi ketuhanan teisme, deisme, dan penenteisme tidak ada yang benar-benar memuaskan para agamawan dan para filosof. Deisme mengakui adanya Tuhan, tetapi Tuhan yang transenden sebaliknya, panenteisme mengakui juga adanya Tuhan, tetapi Tuhan yang imanen saja.³⁰

5. Pengaruh dan Pemikiran Karen Armstrong tentang Tuhan Dan Agama dalam Kehidupan Manusia

Permasalahan mengenai Tuhan akan terus menarik untuk dibicarakan, dikaji, diteliti dan dipertanyakan lagi, baik dengan cara mengandalkan rasio seperti yang dilakukan para filosof atau secara intuitif seperti yang banyak dilakukan oleh para sufi atau dengan cara mendengarkan wahyu berbicara seperti yang dilakukan para teolog dan agamawan. Pada hakikatnya manusia memang membutuhkan pemahaman

²⁶ Spinoza nama lengkapnya adalah Baruch (Latin : Benedictus, Portugis:Bento) de Spinoza, lahir di Amsterdam, tahun 1632, dari keluarga Yahudi. Dalam dunia Barat filsafat Spinoza dianggap sebagai Panteisme mistik rasional. Heri Mammersma, *Op. Cit*, 15.

²⁷ Ibid 11

²⁸ Ibid

²⁹ penenteisme kelihatan ingin menawarkan jalan tengah, yaitu Tuhan yang transenden dan sekaligus imanen. Teisme berpendapat bahwa Tuhan tidak terjangkau oleh pengetahuan manusia dan Dia pencipta alam, tetapi setelah penciptaan, Tuhan tetap memelihara hasil ciptaan-Nya. Tuhan, menurut teisme, tidak seperti tukang jam, tetapi seperti tukang kebun, yang selalu memelihara kebunnya. Berbeda halnya dengan penenteisme, tuhan terdiri atas dua kutup yakni kutup tidak terbatas dan kutup terbatas. Kutup tidak terbatas jauh dari alam, sedangkan kutup terbatas tergantung pada alam yang terbatas dan alam yang mutlak tergantung pada alam yang terbatas tidak dapat diterima. Sebaliknya, bagi penenteisme, Tuhan yang tidak terbatas tidak mungkin mengatur dunia yang terbatas. Ibid.,101.

³⁰ Ibid

terhadap yang transenden dengan berbagai macam cara, dengan konsekuensi menerima dan meyakini atau menolaknya. Karen Armstrong yang mengaku mengikuti agama monoteis secara *freelance*, lebih bersikap moderat terhadap fenomena paham fundamentalisme yang abad modern ini. Karen Armstrong sejak kecil telah memiliki kepercayaan keagamaan yang kuat, akan tetapi tidak mempunyai banyak kepercayaannya kepada Tuhan. Secara terang-terangan percaya bahwa Tuhan itu ada dan percaya atas adanya kehadiran Yesus Kristus dalam perayaan ibadah akan kebenaran yang sakramen. Selain itu juga percaya adanya neraka dan kepada realitas yang sebenarnya tentang pelepasan dosa. Keyakinannya tentang ajaran Katolik Roma lebih merupakan sebuah kepercayaan yang menakutkan.³¹

6. Pemikiran Tentang Tuhan

Dalam pemikirannya Karen Armstrong melihat bahwa pada masa itu mulai tumbuh kepercayaan manusia pada dewa dan raja yang diyakini bisa melindungi mereka dari serangan musuh. Contoh yang dipaparkan mantan Biarawati ini ketika mengemukakan pendapatnya adalah fenomena pengkultusan terhadap Dewi Ibu pada periode Paleolitik ketika pertanian mulai berkembang. Kultus Dewi Ibu ini mengungkap perasaan, bahwa kesuburan mentransformasi kehidupan manusia yang sakral. Para seniman memahat patung-patung yang melukiskannya sebagai seorang perempuan hamil yang tidak menggunakan pakaian, sebagaimana yang banyak ditemukan oleh para arkeolog di kawasan seluruh Eropa, Timur Tengah dan India.³²

Hal ini menjadi titik awal Armstrong dalam melakukan pengkajian terhadap proses pencarian Tuhan yang dilakukan oleh umat Yahudi, Kristen dan Islam, pada rentang waktu 4000 tahun yang dimulai sejak abad ke-20 SM. (tahun 2000 SM.) yang diyakini sebagai titik awal lahirnya agama-agama monoteis, yang biasa dikenal dengan istilah agama Ibrahimis-sampai dengan abad ke-20 (akhir tahun 1999). Gagasan tentang Tuhan dalam agama monoteis semula memang tidak terjangkau. Karena itulah, kaum Yahudi menyatakan bahwa Tuhan tak bisa dipahami. Bahkan Nabi Musa yang merupakan nabi umat Yahudi tidak mampu menembus misteri Tuhan. Salah satu misteri tersebut adalah pertanyaan apakah Tuhan yang disembah oleh Musa adalah Tuhan yang juga disembah di Kanaan oleh para Patriarkh Abraham, putra Ishak dan cucu Ya'qub. seperti yang disebut-sebut sebagai bapak seluruh bangsa di muka bumi ini.³³

Sedangkan dalam agama Kristen, sebagai agama monoteis dengan doktrin trinitas, Armstrong mengemukakan bahwa para teolognya berusaha menjelaskan doktrin serumit tersebut. Bagi mereka Yesus bukanlah Tuhan Yang Sejati, melainkan manusia yang diangkat ke status Ilahiah. Lewat Yesus, Tuhan Bapa menyampaikan dan menyalurkan segala yang ada pada diri-Nya. Namun dalam perjalanan selanjutnya Armstrong melihat bahwa dalam Kristen terdapat kecenderungan yang berbalik, yakni menuhankan Yesus ketimbang menyembah "Tuhan" itu sendiri. Pemikiran Armstrong tentang Tuhan ini akhirnya ditutup dengan pernyataan "adakah masa depan bagi Tuhan ?" Pernyataan ini dikemukakan Armstrong setelah melihat kondisi peradaban dunia pada akhir milenium kedua atau pada abad ke-20 tersebut, di mana problematika yang dihadapi manusia semakin kompleks, seiring dengan semakin tuanya usia bumi.³⁴ Manusia-manusia abad ini, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan

³¹ Karen Armstrong, *Islam: A History Of God*. (Bandung: Mizan, 2011), 17.

³² Karen Armstrong, *Buddha* (New York: Penguin Book, 2001), 5.

³³ Ibid, 13-14.

³⁴ Karen Armstrong, *A History of God*, 537.

teknologinya memiliki anggapan bahwa semua problematika yang mereka hadapi akan dapat diatasi dengan ilmu pengetahuan dan kecanggihan alat-alat yang mereka ciptakan.

7. Pemikiran Tentang Agama

Pemikiran Karen Armstrong tentang Tuhan di atas, masih berkaitan dengan pemikirannya tentang agama. Menurut Armstrong, agama banyak memiliki kesamaan dengan seni yang diciptakan manusia. Bahkan dalam sejarah agama, Armstrong telah mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk spiritual. Ada alasan kuat untuk berpendapat bahwa *Homo sapiens* juga merupakan manusia yang beragama. Manusia mulai menyembah dewa-dewa segera setelah mereka menyadari diri sebagai manusia. Mereka menciptakan agama-agama pada saat yang sama ketika mereka menciptakan karya-karya seni. Ini bukan hanya karena mereka ingin menaklukkan kekuatan alam, keimanan awal mereka mengekspresikan ketakjuban dan misteri yang senantiasa merupakan unsur penting pengalaman manusia tentang dunia yang menggentarkan.³⁵

Bahkan tampaknya hal ini merupakan fenomena yang banyak menghiasi kehidupan manusia. Pandangan Armstrong terhadap penyalagunaan agama semacam ini, bukanlah sesuatu yang secara khusus melekat pada kaum penguasa atau pendeta sekular yang manipulatif melainkan juga merupakan sesuatu yang alamiah bagi setiap manusia. Atas dasar tersebut, Armstrong mengidentifikasikan bahwa agama pada masa-masa sekarang ini tampak telah kehilangan relevansinya. Sebagaimana seni, Agama merupakan usaha manusia untuk menemukan makna dan nilai kehidupan, ditengah derita yang menimpah wujud kasatnya.³⁶ Menurut Armstrong, hal tersebut disebabkan oleh karakteristik manusia pada saat ini yang memiliki kecenderungan tidak lagi menyadari bahwa kehidupannya senantiasa dikelilingi oleh 'yang ghaib', di mana kenyataan merupakan buah dari kultur ilmiah yang mendidik manusia untuk memusatkan perhatiannya pada segala sesuatu yang berbau fisik dan materi belaka.

8. Analisis Sejarah Tuhan

Sejak awal mula, para ahli telah mencoba memunculkan berbagai macam teori tentang asal muasal dikenalnya Tuhan oleh manusia. Antara lain, misalnya, manusia telah sejak lama mempercayai adanya satu kekuatan gaib (numinous) diluar nalar manusia. Selain itu, adanya satu kepercayaan terhadap satu Tuhan Tertinggi, yang disebut monoteisme primitif. Catatan sejarah paling awal dari kesadaran itu diperoleh dari peradaban Mesopotamia kuno di Lembah Tigris-Efrat (Irak sekarang), yang telah dihuni sejak 4000 sebelum masehi. Oleh sekelompok manusia yang dikenal sebagai orang Sumeria. Mereka telah membangun kebudayaan *oikumene* (dunia berperadaban) terbesar pertama, terlihat dari peninggalan menara-kuil hebat (*ziggurat*), ilmu hukum, sastra, dan mitologi yang mengesankan sampai mereka diinvasi oleh orang Akkadian Semitik.

Sementara itu Tuhan merupakan sesuatu yang diyakini, dipuja dan disembah oleh manusia sebagai yang maha kuasa dan maha perkasa. Bahkan, tulisan Karen Armstrong yang berjudul sejarah Tuhan tersebut tidak membahas sejarah Tuhan, tetapi sejarah pencarian Tuhan oleh manusia. Makna ini dipertegas dalam judul kecil yang menyebutkan: kisah pencarian Tuhan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi,

³⁵ Karen Armstrong, *A History of God...*, 20.

³⁶ Ibid., 21.

Kristen, dan Islam selama 4.000 tahun. Dalam membahas setiap episode manusia dalam memahami dan meyakini kepercayaan terhadap Tuhan, entah itu dari pihak Yahudi, Nasrani atau Islam, bahkan kaum ateis, Karen berusaha secara empatik untuk masuk ke dalam perasaan dan jiwa para pemuja Tuhan tersebut. Hal itu tentu saja mengandung kelemahan karena Karen Armstrong, selalu mengedepankan rasa dibandingkan aspek intelektualitas atau kritik.³⁷

Pemaparan tentang sejarah Tuhan membuat pembaca merenungkan cara-cara manusia, dalam memandang suatu entitas yang disebut Tuhan. Penulis buku sejarah Tuhan yakni Karen Armstrong, memberi contoh dari berbagai kebudayaan di dunia dan mengaitkannya dalam satu tema besar, yaitu pencarian manusia akan Tuhan yang ideal dan sesuai kebutuhan masing-masing zaman.

Sekitar 2000 sebelum masehi, orang Amorit menaklukkan peradaban dan mendirikan Babilonia sebagai ibukota. Lima ratus tahun kemudian, orang Asyur bermukim tidak jauh dari Babilonia dan menguasai Babilonia pada abad ke 8 sebelum masehi. Tempat tersebut kelak mempengaruhi mitologi dan agama Kanaan, yang akan menjadi Tanah yang Dijanjikan bagi orang Israel kuno. Meskipun pada awalnya kelompok tersebut mengakui satu Tuhan, tapi jaraknya terasa semakin jauh sehingga kelompok itu mulai merepresentasikan kepercayaan Tuhan ke dalam wujud dewa-dewa, yang diciptakan sendiri. Dalam mitos Babilonia kuno, kelompok tersebut meyakini tidak ada penciptaan yang bermula dari ketiadaan, hingga sebelum dewa-dewa maupun manusia ada, bahan mentah yang suci telah ada secara abadi. Selanjutnya, barulah muncul dewa-dewa seperti Apsu dan Tiamat yang kemudian dewa-dewa yang berpasangan beranak pinak melahirkan dewa-dewa baru, sampai akhirnya Dewa Marduk dikisahkan menciptakan manusia dengan cara mencampur darah dewa dengan abu.³⁸ Kepercayaan demikian tidak terbatas di timur tengah, tetapi lazim di seluruh dunia kuno. Namun, banyak lagi mitos-mitos tentang dewa-dewa kuno yang muncul, seperti kisah Baal-Habad, Inna, Isytar, Isis, dan lain-lain.

Karen Armstrong kemudian membahas awal mula kembalinya kepercayaan terhadap satu Tuhan melalui kisah Abraham (nabi Ibrahim *alaihihissalam*) dan anak keturunannya yang dikutip dari Al Kitab dan Kitab kejadian yang mulai mendatangi Kanaan sebanyak 3 kali gelombang, yakni :

- a. Abraham dan Hebron pada 1850 SM.
- b. Yakub (cucu Abraham) yang diganti namanya menjadi Israel.
- c. suku-suku yang mengaku keturunan Abraham dan dijadikan budak oleh orang Mesir tapi dimerdekakan oleh suatu ilah bernama *Yahweh*, yang juga merupakan tuhan pemimpin mereka, Musa -sekitar 1200 SM.

Setelah masuk ke Kanaan, kelompok tersebut beraliansi dengan orang Ibrani dan kemudian disebut **orang Israel**. Lima kitab pertama Alkitab: Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan, yang dikumpulkan menjadi sebuah naskah akhir yang

³⁷ Nurmia Nasution, Pemikiran Karen Armstrong Tentang Tuhan Menurut Prespektif Islam , *Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* Vol.3 No.1 (2019), 79.

³⁸ Karen Armstrong, *A History of God* (Bandung: Mizan, 2011), 30.

disebut Lima Kitab Musa (Pentateukh) pada abad 5 SM.³⁹

Di bab berikutnya Karen Armstrong mulai mengupas secara detail sejarah kepercayaan tiga agama besar tersebut, dimulai dari agama Yahudi yang berkembang dari bangsa Israel, hingga kelahiran Yesus di utara Palestina yang dipandang sebagai pendiri Israel baru oleh orang kristen generasi pertama. Injil Markus menampilkan Yesus sebagai manusia biasa, memiliki keluarga yang terdiri dari saudara lelaki maupun perempuan, namun memiliki kekuatan ilahiah yang kemudian setelah kewafatannya seperti menghadirkan sebuah citra tentang Tuhan di kalangan murid-muridnya. Namun, menurut Paulus, Yesus bukanlah inkarnasi dari Tuhan, melainkan “Anak Tuhan” dan hanya memiliki kuasa dan Ruh Tuhan, yang mewujudkan aktivitas Tuhan di bumi dan sama sekali tidak bisa disamakan dengan esensi ilahi yang tak terjangkau. Tetapi lama-kelamaan, Yesus dipercayai sebagai Tuhan oleh orang-orang kristen. Mengenai kematian Yesus sendiri, peristiwa tersebut masih menjadi sebuah skandal. Namun Paulus meyakini dan berkata bahwa Yesus telah menderita dan wafat “demi dosa-dosa kita”.⁴⁰

Pada tahun 80-an, terjadi perselisihan tajam antara orang-orang Yahudi dengan Kristen yang menolak menaati Taurat. Namun di kekaisaran Romawi, Kristen pertama kali dianggap sebagai cabang dari Yudaisme, tetapi orang Kristen memperjelas bahwa bukan lagi anggota sinagoga tempat ibadah orang Yahudi, mereka dipandang dengan kebencian sebagai kaum fanatik yang telah melakukan dosa besar karena meninggalkan kepercayaan leluhur. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, tahun 235 Kristen menjadi salah satu agama terpenting di kekaisaran dan mulai berbicara tentang Gereja Agung, sampai Kaisar Konstantin menjadi terpikat dan memeluk kristen tahun 312. Sejak saat itu Kristen dilegalisasi di tahun berikutnya dan pemeluknya dapat bebas beribadah dan bermasyarakat.

Sekitar tahun 320, gairah teologis yang membara memasuki gereja-gereja di Mesir, Siria dan Asia Kecil, hingga tersebarlah kontroversi mengenai Tuhan yang sejati hanyalah sang Bapa, sedangkan sang Putra tidaklah abadi. Kontroversi itu kian memanas sehingga Kaisar Konstantin turun tangan dan menghimbau penyelenggaraan sebuah sinode di Nicaea, di kawasan Turki modern, untuk membahas masalah tersebut pada 20 Mei 325 dengan para uskup. Banyak terjadi perdebatan mengenai masalah tersebut, hingga akhirnya ditetapkan sebuah doktrin resmi Kristen untuk pertama kalinya, bahwa Kristus bukanlah sekedar makhluk, dan Sang Pencipta dan Penebus adalah satu. Tetapi setelah pembahasan selesai, perdebatan masih muncul hingga bertahun-tahun setelahnya.⁴² Belakangan konsep ini dikenal sebagai konsep trinitas, yakni kepercayaan bahwa ada tiga Tuhan: Tuhan Bapa, Putra dan Roh Kudus. Pada akhirnya, Trinitas hanya bisa dipahami sebagai sebuah pengalaman mistik atau spiritual Tuhan harus dialami, bukan dipikirkan, karena Tuhan berada jauh di luar jangkauan konsep manusia.

Sejarah berlanjut ketika sekitar tahun 610, Muhammad saw, yang tak pernah membaca Alkitab mengalami suatu kejadian luar biasa di Gua Hira ketika melakukan penyendirian spiritual selama bulan Ramadhan. Praktik yang lazim di kalangan penduduk jazirah Arab. Di malam ketujuh belas Ramadhan, Muhammad dibangunkan

³⁹ Ibid.

⁴⁰ M.Yusuf Asry, *Sejarah Tuhan*. Ibid., 183

dari tidur dan merasakan dirinya didekap oleh kehadiran ilahiah yang dahsyat, satu malaikat menampakkan diri kepada Muhammad dan memberinya sebuah perintah singkat: “Bacalah! (*Iqra’!*), itulah Firman Tuhan yang diucapkan untuk pertama kalinya dalam bahasa Arab, dan melahirkan kitab suci yang kemudian disebut *Qur’an*. Karen Armstrong menceritakan kisah-kisah luar biasa dengan lugas, hingga ke masa kenabian Muhammad saw.⁴¹ Karen Armstrong kemudian mendeskripsikan Muhammad sebagai seorang jenius yang sangat luar biasa, karena telah berhasil menyatukan hampir semua suku Arab menjadi sebuah komunitas baru, atau *ummah*. Agama Muhammad kemudian dikenal dengan nama *Islam*, yang berarti kepasrahan eksistensial yang diharapkan untuk diberikan setiap Muslim kepada Allah. Karen Armstrong kemudian berfokus kepada Al-Qur’an, yang di dalamnya terkandung tentang nabi-nabi Yahudi dan Kristen, yang mengajarkan konsep bahwa sesungguhnya, Ibrahim, Yakub, Musa, Yesus adalah nabi-nabi Allah dan mereka semua adalah orang-orang yang tunduk.

Sejarah Tuhan menyajikan berbagai peristiwa dalam sejarah kehidupan manusia sebagai bagian dari evolusi pandangan manusia terhadap suatu kekuasaan tertinggi yang disebut Tuhan. Pergantian kepercayaan akan satu Tuhan pada masa purba awal ke kepercayaan pagan yang memiliki banyak Tuhan menyerupai manusia dijelaskan sebagai keinginan untuk menjangkau Tuhan-Tuhan baru yang lebih dekat dengan manusia dibandingkan satu Tuhan Mahakuasa, tetapi berada jauh di luar jangkauan manusia. Jika tulisan-tulisan Karen Armstrong dalam sejarah Tuhan ditelaah lebih jauh, sungguh sulit untuk diringkas atau disimpulkan. Sebab, tidak hanya sejarah tiga agama besar, Karen Armstrong juga mendalami sejarah Tuhan hampir dari semua agama dan kepercayaan yang ada di dunia. Termasuk hindu, budha, dan agama-agama lainnya. Meskipun dalam porsi yang tidak sebanyak kisah tiga agama tersebut, kemudian Tuhan para filosof, kaum mistik, reformis hingga telaah kritis tentang kepercayaan Tuhan di masa depan dibahas rinci dalam bab-bab setelahnya. Melalui Tulisan Karen Armstrong, pembaca disuguhkan dengan pemikiran-pemikiran filsafat mengenai asal muasal Tuhan, dan perjalanan umat manusia hingga munculnya paham anti Tuhan atau *atheisme* yang lahir dari ketidakpercayaan segolongan pemeluk agama mengenai doktrin-doktrin agama yang dinilai tidak lagi realistis.

KESIMPULAN

Melalui pemahaman yang mendalam tentang konsep Tuhan dalam perspektif sejarah, karya-karya Karen Armstrong telah memperkaya wawasan kita tentang kompleksitas dan evolusi pemikiran manusia tentang keberadaan Tuhan. Pendekatannya yang kontekstual dan inklusif memungkinkan kita untuk melihat konsep Tuhan sebagai hasil dari perubahan budaya, sosial, dan intelektual yang telah memengaruhi masyarakat sepanjang sejarah.

Salah satu kontribusi penting Karen Armstrong adalah penekanannya pada keragaman pemahaman tentang Tuhan yang ada di berbagai tradisi keagamaan. Dia mendorong kita untuk menjauh dari kesempitan pandangan dan memahami bahwa setiap agama dan tradisi memiliki kontribusinya sendiri dalam memaknai dan menggambarkan Tuhan. Dalam keragaman ini, kita dapat menemukan inti universalitas yang terletak di balik keberagaman keyakinan manusia.

⁴¹ Ibid., 181

Melalui penelitiannya, Armstrong juga mengingatkan kita akan perubahan sosial dan politik yang mempengaruhi perkembangan konsep Tuhan. Pemahaman tentang Tuhan sering kali berkembang seiring dengan perubahan masyarakat dan pandangan dunia. Ini mencakup pergeseran dari kepercayaan animistik yang melibatkan banyak dewa dan roh alam, hingga munculnya agama-agama monoteistik yang menekankan keesaan Tuhan. Pemahaman ini membantu kita melihat bagaimana konsep Tuhan tercermin dalam sejarah dan menjadi bagian integral dari perjalanan manusia.

Dalam menganalisis konsep Tuhan dalam perspektif sejarah, Karen Armstrong juga mengajak kita untuk menghargai kerentanan dan kompleksitas manusia. Dia menunjukkan bahwa pencarian Tuhan tidak selalu tentang kebenaran yang objektif, tetapi juga tentang makna dan tujuan dalam kehidupan kita. Melalui pemahaman sejarah tentang konsep Tuhan, kita dapat melihat bagaimana manusia mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang eksistensi, tujuan, dan moralitas.

Akhirnya, karya Karen Armstrong tentang konsep Tuhan dalam perspektif sejarah mengajak kita untuk berdialog dan berinteraksi dengan keyakinan dan pemahaman orang lain. Pemahaman yang inklusif dan saling menghargai ini memberikan kesempatan bagi kita untuk membangun kerjasama dan pemahaman lintas agama, dengan fokus pada nilai-nilai universal yang menghubungkan kita sebagai manusia.

Dalam kesimpulannya, pemahaman tentang konsep Tuhan dalam perspektif sejarah menurut Karen Armstrong memperkaya pandangan kita tentang keberagaman pemikiran manusia dan peran agama dalam peradaban kita. Melalui penelitian dan pemikirannya, Armstrong mengajak kita untuk melihat konsep Tuhan sebagai suatu fenomena yang terus berkembang dan mengubah diri sepanjang waktu. Dengan menghargai keragaman dan kompleksitas pemahaman tentang Tuhan, kita dapat menciptakan dialog saling menghormati yang memperkuat kedamaian dan pemahaman antarmanusia di dunia yang terus berkembang ini

DAFTAR PUSTAKA

Noor, Mohammad. "Filsafat Ketuhanan", Jurnal *Humaniora Teknologi*, Vol.3 No.1 Oktober, 2017.

Armstrong, Karen. *A History of God*, terj. Zaimul Am. Bandung:

Mizan, 2011. Armstrong, Karen. *Buddha*. New York: Penguin Book, 2001.

Anas, Mohamad. "Menyingkap Tuhan Dalam Ruang "Local Wisdom": Upaya Merumuskan Filsafat Ketuhanan Kontemporer", Jurnal *Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.6 No.2 Desember 2012.

Baharudin, M. "Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia," *Al-Adya*, Vol.9 No.1. Januari-Juni, 2014.

Bakhtiar, Harsa W. *Percakapan Dengan Sinney Hook Tentang Masalah Filsafat*.

- Jakarta, Djambatan, 1980.
- Hanafi, Ahmad., *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta, Bulan Bintang, 1987.
- Hidayat, Komarudin dan Nafis, Muhmmad Wahyuni. *Agama Masa Depan: Persepektif Filsafat Pernial*. Jakarta, Paramadina, 1995.
- Kasno, Salsabila, dan Intan. *Filsafat Agama*. Surabaya: Alpha, 2018.
- MacGregor, Goddes, *Introduction to Religious Philosophy*. London: Macmillan & coLTD, 1960.
- Nasution, Harun. *Filsafat Agama*. Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- Nasution, Nurmia. "Pemikiran Karen Armstrong Tentang Tuhan menurut prespektif Islam," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol.3 No.1. Juli 2019.
- Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Vol.3 No.1 (2019).*
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990.
- Titus, Dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta, Bulan Bintang, 1984.